

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA SISWA DI KELAS V SDN 15 DAMPELAS KABUPATEN DONGGALA

**Ketut Suardika
SDN 15 Dampelas**

Email : ketutsuardika033@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perolehan nilai Pendidikan Agama Hindu yang rendah, yaitu sekitar 63,2 % saja yang tuntas memenuhi KKM, sedangkan sisanya 26,8% tidak tuntas; selain itu kelas nampak kurang aktif dalam belajar, terlihat kurang motivasi belajar. Hasil observasi awal dan test awal inilah yang mendasari sehingga dilakukanlah penelitian ini yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 15 Dampelas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, khususnya pada materi Catur Guru. Rumusan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa?. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan metode observasi dan analisis teks. Data disajikan dengan grafik chart, dan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa maupun guru, serta meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada siklus I, ketuntasan belajar klasikal mencapai 78,9%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 94,8%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu pada materi *Catur Guru*.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division, Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar

ABSTRACT

This research was motivated by the low scores obtained for Hindu Religious Education, namely around 63.2% had completed the KKM, while the remaining 26.8% had not completed it; Apart from that, the class seems less active in learning, there seems to be a lack of motivation to learn. The results of initial observations and initial tests are the basis for this research being carried out which aims to improve the activities and learning outcomes of class V students at SDN 15 Dampelas in the Hindu Religious Education subject, especially in the Teacher Chess material. The formulation of the problem faced in this research is whether implementing the STAD type cooperative model can improve student learning activities and outcomes? This research is classroom action research, using observation and text analysis methods. Data is presented using graphic charts and analyzed using qualitative descriptive analysis. The STAD (Student Teams Achievement Divisions) type cooperative learning model is implemented as an effort to increase student activity and learning outcomes. The Minimum Completeness Criteria (KKM) used is 75. The research results show that the application of the STAD learning model has succeeded in increasing student and teacher learning activities, as well as significantly improving student learning outcomes. In cycle I, classical learning completeness reached 78.9%, while in cycle II it increased to 94.8%. Based on the research results, it can be concluded that the STAD type

cooperative learning model is effective in increasing student activity and learning outcomes in Hindu Religious Education subjects in the Teacher's Chess material.

Keywords: Student Team Achievement Division Type Cooperative Model, Increasing Activities and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan Nasional (Kemdiknas) dituangkan dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Selain itu pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik mental maupun spritual. Untuk mengoptimalkan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama Hindu dikalangan peserta didik tersebut maka proses pembelajaran pendidikan agama Hindu, hendaknya mencerminkan suatu proses pada nilai dan moral yang berlandaskan tatanan kehidupan budaya bangsa yang menekankan pada upaya pendidikan nilai-nilai agama Hindu, sehingga dalam pembelajaran yang dilaksanakan guru lebih banyak mengedepankan afektif dan psikomotor dengan tanpa mengabaikan ranah kognitif.

Semua itu bergantung dari metode, strategi, media dan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru yang sesuai dengan materi dan sesuai situasi kelas yang diajar. Guru senantiasa harus melakukan inovasi dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Apabila hasil evaluasi terhadap kemampuan siswa kurang dari kreteria ketuntasan minimal (KKM), maka seorang guru mencari tahu penyebab dari hasil evaluasi yang kurang dari KKM. Apakah materi yang belum dimengerti, atau metode dan media atau strategi yang tidak tepat digunakan pada materi yang diajarkan serta di kelas yang bersangkutan.

Selanjutnya ketika peneliti mengadakan observasi di SDN 15 Dampelas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala pada kelas V, gambaran secara umum kondisi siswa pada saat proses belajar Pendidikan Agama Hindu berlangsung di kelas V, suasana dalam kelas berisik dan gaduh. Metode yang digunakan oleh guru menggunakan metode ceramah sehingga proses pembelajaran menjadi pasif dan siswa tidak bisa berinteraksi bersama teman-temannya. Seorang siswa akan menjawab pertanyaan guru jika disuruh oleh guru untuk menjawab. Jika diberi kesempatan untuk bertanya, siswa sebagian besar hanya diam dan berbisik-bisik dengan temanya. Siswa tidak mempunyai keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Akibatnya nampak beberapa gejala rendahnya aktivitas belajar siswa sebagai berikut: 1) kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional maka siswa kurang aktif dan hanya mendengarkan dan mengikuti apa yang disuruh oleh guru, 2) siswa enggan bertanya bahkan menjawab pertanyaan yang diberikan, 3) guru kurang variasi dalam melakukan metode pembelajaran.

Diharapkan siswa yang menggunakan teknik *Student Team Achievement Divisions* (STAD) akan memperoleh pengetahuan yang mendalam yang tidak mungkin diperoleh jika mereka menyerap semua mata pelajaran sendirian, serta keterampilan kerja sama dan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ini bekerja sama dengan siswa Hindu di kelas V SDN 15 Dampelas, Kabupaten Donggala, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada mata pelajaran Catur Guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achieved Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas belajar Pendidikan Agama Hindu, siswa kelas V SDN 15 Dampelas pada materi *Catur Guru*?; 2) Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas V SDN 15 Dampelas pada materi *Catur Guru*?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kegiatan dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu untuk siswa kelas V di SDN 15 Dampelas dengan memperkenalkan metode *Student Team Achievement Division* (STAD) ke dalam pembelajaran Catur Guru. Catur Guru mengacu pada empat guru yang harus kita hormati dalam pencarian kita untuk kesucian dan kesempurnaan dalam hidup. Standar kompetensi memberikan penjelasan tentang ajaran Catur Guru, sementara indikator kinerja kompetensi menyoroti komponen Catur Guru dan memberikan penjelasan tentang maknanya. Tiga topik dibahas dalam implementasi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): pengembangan kompetensi, pasca-tes, dan pra-tes (tes asli) (Mulyasa 2007: 246). Ini dibagi menjadi dua area: kognitif, yang meliputi pengetahuan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan merujuk pada model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SDN 15 Dampelas. Fokus penelitian ini adalah pada peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam memahami materi Catur Guru melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan berbagai metode, seperti observasi yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, wawancara tidak terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Selain itu, tes awal dan akhir diberikan untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa sebelum dan setelah tindakan dilakukan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa dan secara kualitatif untuk mengkategorikan data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilaksanakan melalui siklus-siklus PTK yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan, seperti memilih model pembelajaran yang sesuai, menyusun materi pembelajaran, dan membuat instrumen penelitian. Tahap tindakan kemudian dilaksanakan di kelas, di mana peneliti menerapkan tindakan yang telah direncanakan. Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa. Setelah tindakan selesai, peneliti melakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Proses ini berulang hingga diperoleh hasil yang diharapkan, yaitu peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

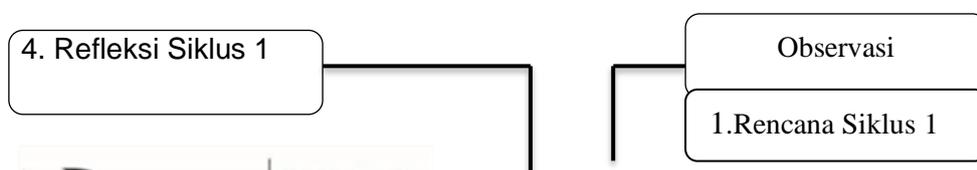
METODE PENELITIAN

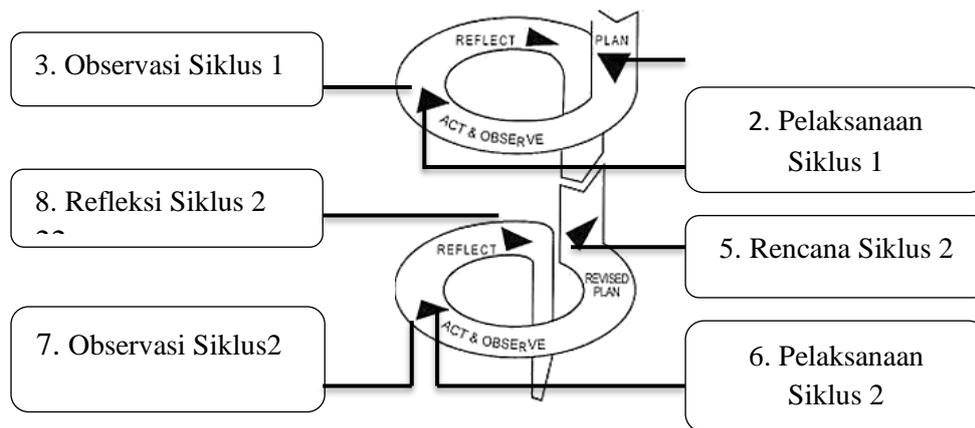
Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu alternatif tindakan yang dilakukan dalam konteks kelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran di kelas sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Rancangan penelitian tindakan kelas mengacu pada diagram Model Kemmis dan Mc Taggart *dalam* Rofi'udin (1996) merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Seperti terlihat di bawah ini:

Gambar 3.1 Desain PTK Menurut Kemmis dan Taggart





Rencana Tindakan

Penelitian ini dilakukan di SDN 15 Dampelas pada Januari-Februari 2023, melibatkan 20 siswa kelas V sebagai subjek. Fokus utama penelitian adalah menganalisis aktivitas fisik dan mental siswa selama proses pembelajaran catur, serta mengukur peningkatan hasil belajar mereka melalui tes yang diberikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran catur dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan prestasi akademik mereka dalam mata pelajaran tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 15 Dampelas, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala.

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi yang mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar siswa yang berupa angka-angka. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes awal dan akhir untuk mengukur pengetahuan awal siswa dan keberhasilan pembelajaran, serta lembar observasi yang diisi oleh wali kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa di kelas, sehingga peneliti dapat memperoleh data kualitatif mengenai perilaku dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Selain observasi, wawancara tidak terstruktur juga dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dari informan terkait persepsi dan pengalaman mereka. Metode dokumentasi melengkapi pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai dokumen seperti catatan, laporan, atau arsip sekolah yang relevan dengan penelitian.

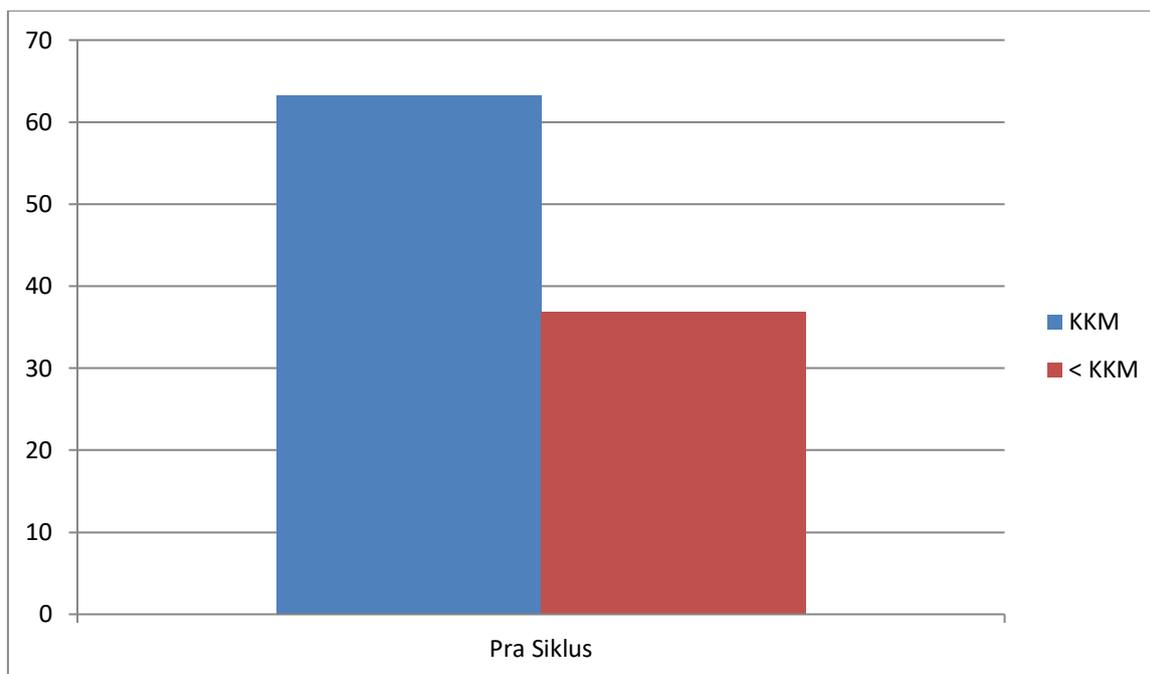
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra Tindakan

Kegiatan awal yang dilakukan yaitu bertemu dengan Kepala Sekolah SDN 15 Dampelas, pada hari senin tanggal 8 Januari 2023. Dengan tujuan meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kemudian kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Hindu.

Peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan metode dalam pembelajaran dan guru bidang studi sebagai pengamat guru dalam proses serta dibantu oleh I Gede Budiasta sebagai pengamat siswa dalam proses belajar. Tes awal dilaksanakan pukul 10.30-11.45. Kelas V SDN 15 Dampelas berjumlah 19 orang dari kelas keseluruhan namun ada satu siswa yang berhalangan hadir karena sakit. Tes yang diberikan berjumlah 4 butir soal tes uraian, tujuan diberikan tes pratindakan ini untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa, juga dijadikan dasar untuk pembentukan kelompok secara heterogen. Hasil test pra siklus tindakan sebagai berikut.

Grafik Nilai Pra Siklus



Hasil pelaksanaan tes pra tindakan pada siswa kelas V SDN 15 Dampelas yang berjumlah 19 orang siswa yaitu dari 19 peserta tes, skor perolehan tertinggi adalah 85 dicapai 2 orang siswa dan skor terendah 55 diperoleh 2 orang siswa. Hanya 12 orang siswa atau sekitar 63% yang lebih dari atau sama dengan 75 sedangkan 7 orang siswa atau sekitar 36,8 % memperoleh kurang dari 70. Dari hasil tes awal pratindakan menunjukkan sebagian siswa yang memperoleh nilai 75 dikatakan tuntas karena dilihat dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 yang ditentukan oleh sekolah sehingga diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 63,2%.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 23 Januari 2023 pukul 08.15-09.30 WITA dengan standar kompetensi pengetahuan tentang ajaran Catur Guru dan kompetensi dasar menjelaskan makna ungkapan Catur Guru. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Januari 2023 dengan standar kompetensi pengetahuan tentang ajaran Catur Guru dan kemampuan dasar menyebutkan komponen-komponennya. Kemudian, tes siklus I terakhir dilaksanakan pada hari Senin, 23 Januari 2023 pukul 08.15-09.30 WITA. Kegiatan siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Komponen yang dinilai oleh pengamat pada pertemuan pertama sebanyak 13 komponen, 1 komponen yang dikatakan kurang baik, 5 komponen dikatakan sedang/cukup, 4 komponen dikatakan baik dan 3 komponen dikatakan sangat baik. Persentase ketercapaian aktivitas guru pada siklus I adalah 68,75%. Sedangkan pertemuan kedua jumlah skor diperoleh 36 dari skor maksimal 48 dan persentase ketercapaian adalah 75%. 4 komponen sedang/cukup, 6 komponen dikatakan baik, dan 3 komponen dikatakan sangat baik.

Sudah sesuai dengan indikator penelitian yaitu dikategorikan baik, namun perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II agar pembelajaran dengan metode STAD ini lebih efektif, guru berusaha untuk meminimalkan kekurangan yang terdapat pada siklus I seperti guru masih kurang dalam menyampaikan materi dengan mudah dan dimengerti oleh siswa, meminta salah satu seseorang siswa untuk menyimpulkan materi dan mengulang yang telah dibahas sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga dilakukan refleksi. Guru berusaha untuk memotivasi dan memberikan bimbingan agar supaya lebih berani mengemukakan pendapat.

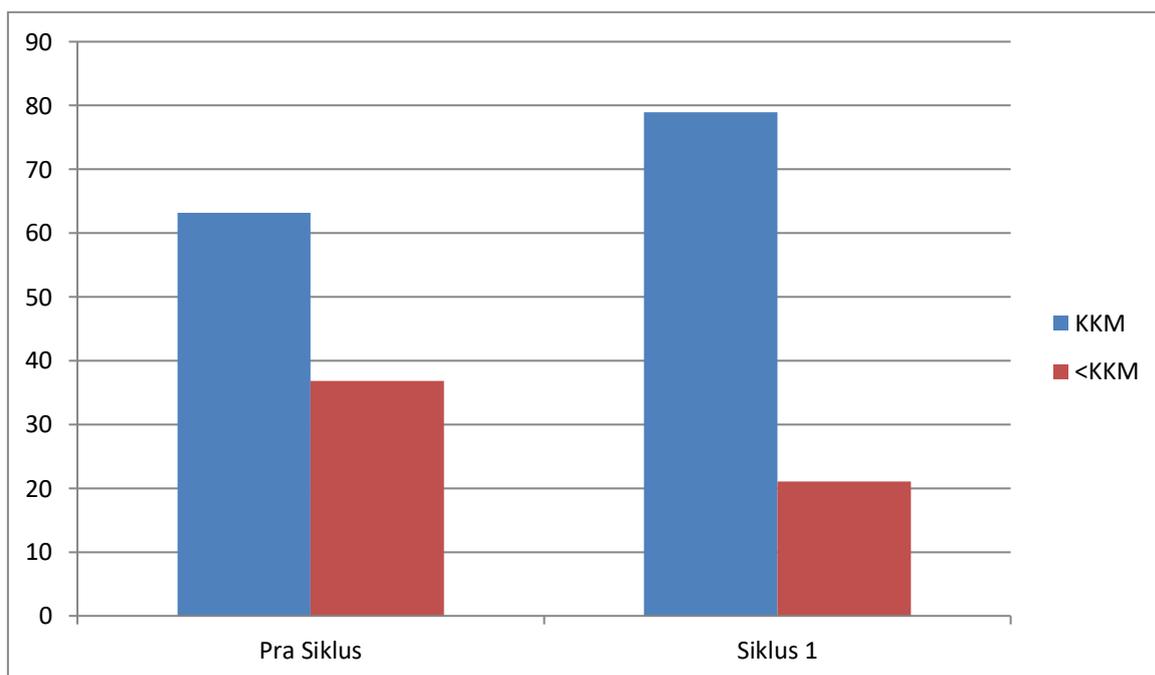
b. Penilaian Aktivitas Siswa

Penilaian Keterlibatan Siswa Tiga komponen masuk dalam kategori sangat buruk, tiga komponen masuk dalam kategori cukup/cukup, tiga komponen masuk dalam kategori cukup baik, dan dua komponen masuk dalam kategori sangat baik, berdasarkan skala penilaian yang digunakan pada pertemuan pertama. Capaian ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa terhadap materi mencapai 59,9. Sebaliknya, pada pertemuan kedua memperoleh skor 28, dengan skor maksimum 44, dan tingkat pencapaian 70,5%. Terdapat dua komponen yang tergolong buruk, empat komponen tergolong cukup/cukup, dua komponen tergolong baik, dan tiga komponen tergolong sangat baik.

c. Analisis Tes Tindakan Siklus I

Adapun hasil analisis tes hasil belajar siswa pada siklus I penerapan model pembelajaran STAD pada materi *Catur Guru* dikategorikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 15 Dampelas. Dari data terdapat peningkatan ketuntasan dibandingkan dengan tes awal hasil belajar siswa, skor tertinggi di data awal 85 menjadi 90 yang tuntas di data awal 12 orang menjadi 15 orang atau sekitar 78,9 % setelah diberi tindakan pada siklus I, sedangkan ketuntasan klasikal dari 60 % di data awal mengalami peningkatan menjadi sebesar 75 % pada siklus I. Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika persentase yang dicapai sekurang-kurangnya 85%, sehingga hasil tes siswa pada siklus I ini belum mencapai ketuntasan baik secara dasa serap individu (DSI) dan ketuntasan belajar klasikal (KBK).

Grafik Nilai Siklus 1



Hal ini disebabkan masih banyak siswa yang belum mampu mengerjakan soal tes akhir tindakan dengan baik. Berdasarkan pengamatan oleh observer terhadap proses pembelajaran pada siklus I, hasil aktivitas guru mencapai 68%-75% dan hasil observasi siswa mencapai 59%-63%. Hasil observasi guru baik dan siswa belum berada dikategori baik. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I selama kegiatan belajar mengajar berlangsung diperoleh sekurang-kurangnya yang harus direfleksikan pada siklus II analisis dilakukan untuk mengukur baik kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus I dan sebagai pertimbangan untuk melakukan tindakan pada siklus II.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan model kooperatif tipe STAD, selanjutnya pemberian tes akhir yang dilaksanakan Senin 23

Januari 2023 pukul 08.15- 09 30 tes yang diberikan essay dengan jumlah 10 nomor. Evaluasi siklus I yang diikuti 20 orang siswa, sebelum melaksanakan evaluasi guru memberikan waktu kepada siswa untuk belajar kembali selama 10 menit, dengan materi *Catur Guru* yaitu pada kompetensi dasar menguraikan arti kata *Catur Guru* dan menyebutkan bagian-bagian *Catur Guru*

Menurut pendapat tentang stad Robert E. Slavin: Sebagai pengembang STAD, Slavin berpendapat bahwa STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan efektif untuk memulai penerapan pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan bersama. Melakukan analisis untuk perbaikan dilakukan pendalaman materi pada bagian-bagian yang masih belum dipahami siswa. Guru dapat menggunakan berbagai metode seperti memberikan contoh soal tambahan, diskusi kelompok, atau tanya jawab untuk memastikan siswa benar-benar menguasai materi.

Melakukan analisis lebih mendalam terhadap soal-soal yang sulit dipahami siswa. Identifikasi jenis soal yang seringkali salah dijawab dan sesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Pastikan setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam agar siswa yang lebih mampu dapat membantu teman sebayanya. Kelemahan Model Pembelajaran STAD Proses persiapan pembelajaran STAD membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Guru perlu merancang materi pembelajaran, membuat soal-soal latihan, dan membagi siswa ke dalam kelompok. Sehingga guru harus memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik untuk mengelola diskusi kelompok dan memastikan semua siswa aktif terlibat

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II telah dilakukan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama difokuskan pada kegiatan belajar mengajar dengan materi ajaran *Catur Guru*. Guru memulai dengan pembukaan yang meriah, termasuk penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi kelompok heterogen untuk mengerjakan LKS yang bertemakan masalah nyata. Guru berperan aktif membimbing dan memantau kerja kelompok. Pertemuan kedua diakhiri dengan pemberian tes akhir untuk mengukur pemahaman siswa.

Selama proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok dan pemberian kuis. Media handphone juga dimanfaatkan untuk dokumentasi. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik secara individu maupun kelompok sebagai bentuk apresiasi. Pada akhir setiap pertemuan, guru bersama siswa menyimpulkan materi dan menutup kegiatan dengan salam. Sepanjang proses pembelajaran, aktivitas guru dan siswa diobservasi untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Dua kali pertemuan kelas diperlukan untuk menyelesaikan tindakan siklus II.

Pertemuan kedua, yang merupakan ujian akhir siklus II, bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah dari siklus I agar menghasilkan hasil yang lebih baik. Pertemuan pertama dikhususkan untuk latihan mengajar dan belajar. Pada tanggal 25 Januari 2023, tindakan siklus II dilaksanakan untuk kegiatan belajar mengajar dengan persyaratan kompetensi yang menguraikan ajaran *Catur Guru*. Pada tanggal 30 Januari 2023, ujian akhir dilaksanakan.

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Dalam kegiatan ini, untuk mengetahui aktivitas guru saat proses pembelajaran dapat dengan jelas gambaran tentang kemampuan guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran siklus II dikelas V SDN 15 Dampelas. komponen yang dinilai oleh pengamat sebanyak 13 komponen, komponen dikatakan sangat baik. Perolehan persentase aktivitas guru pada siklus II adalah 95,83%. Nilai tersebut menunjukkan tingkat kinerja guru dikategorikan sangat baik. Beberapa aspek yang mengalami kendala sudah diperbaiki yaitu dalam menyampaikan tujuan yang dicapai, kegiatan inti, dan penutup.

Penilaian Aktivitas Siswa

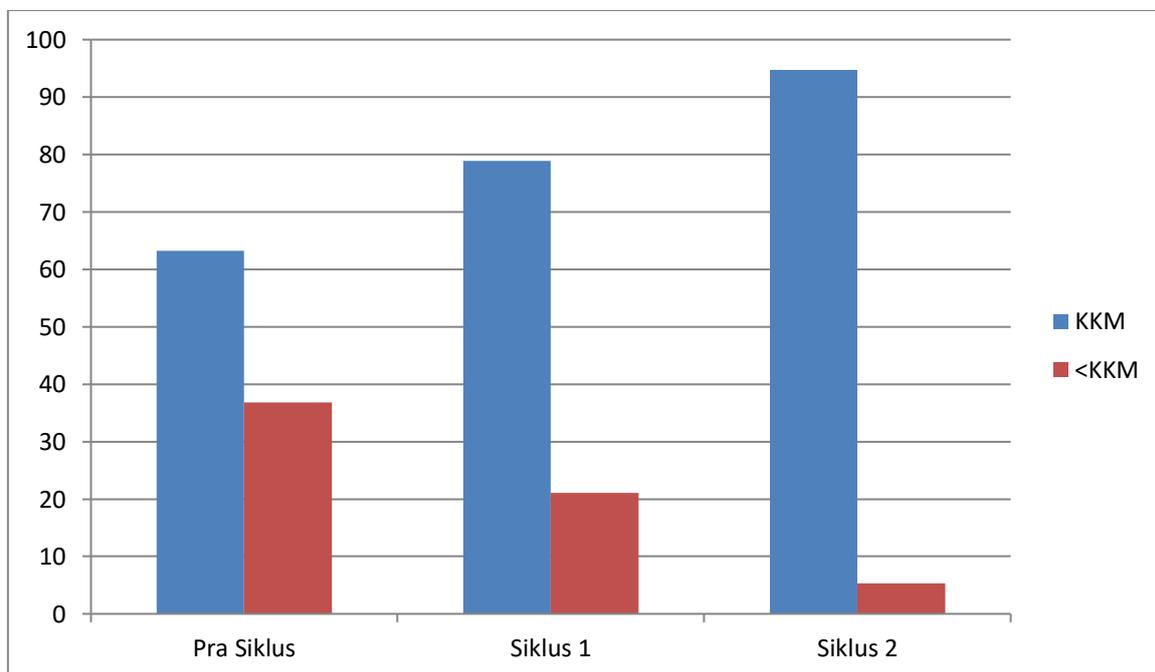
Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode STAD siklus II komponen yang dinilai oleh pengamat 11 komponen. Penilaian aktivitas siswa berdasarkan skala penilaian dapat diketahui adanya peningkatan aktivitas siswa berada pada katagori sangat baik. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada saat mengikuti pembelajaran mencapai 90,91, dalam proses pembelajaran penerapan model kooperatif metode STAD.

Salah satu siswa mengatakan sangat senang belajar dengan menggunakan metode STAD karena siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, mampu menghargai pekerjaan orang lain, serta mampu berkerja sama dalam kelompok tidak membedakan antara yang pintar dengan yang lemah. Sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran siklus II mengalami peningkatan di dibandingkan dari hasil tes akhir siklus I.

Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus II

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dengan model kooperatif tipe STAD, langkah selanjutnya adalah pemberian tes yang dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2023 tes yang diberikan essay dengan jumlah soal 5 nomor yang diikuti oleh 20 orang siswa, sebelum guru membagikan soal tes evaluasi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar kembali selama 10 menit hasil belajar pada siklus II dapat dikatakan meningkat dibandingkan dengan siklus I hanya 15 orang siswa yang mencapai daya serap individu dari 19 orang siswa, sedangkan pada siklus II dimana siswa yang tuntas 18 orang dan 1 orang siswa yang hanya mendapatkan nilai sesuai KKM 75 atau sekitar 5,3% nya saja. 19 orang siswa yang telah mencapai daya serap individu yang telah ditetapkan yaitu 75%, dengan ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 94,7%. Perolehan hasil belajar siklus II ini sudah mencapai standar ketuntasan yang diterapkan yaitu 85%.

Grafik Nilai Siklus 2



HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V SDN 15 Dampelas dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Catur Guru. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklus penelitian tindakan kelas.

1. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran *Catur Guru* dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD berjalan dengan baik, keaktifan siswa meningkat dalam bekerja sama menyelesaikan soal diskusi yang diberikan oleh guru. selain itu siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran dengan mudah.

diketahui bahwa nilai aktivitas siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya dari siklus I ke siklus II. Siklus I diperoleh nilai sebesar 70,5 % dengan kriteria aktivitas siswa yaitu baik. Pada observasi siswa siklus II diperoleh nilai aktivitas siswa yaitu 90,91% sehingga terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 27,27%.

2. Aktivitas Guru

Model kooperatif STAD telah digunakan secara efektif oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran *Catur Guru*. Terlihat bahwa pada siklus I sampai siklus II, pentingnya aktivitas guru semakin meningkat. Siklus I memperoleh nilai 75% berdasarkan kriteria aktivitas guru baik. Terdapat peningkatan aktivitas guru sebesar 20,83% dari siklus I ke siklus II, berdasarkan pengamatan guru pada siklus II, saat nilai aktivitas guru sebesar 95,83%.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran materi *Catur Guru* dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Analisis hasil tes akhir tindakan siklus I bahwa jumlah siswa yang tuntas adalah 15 orang dan 5 orang siswa yang tidak tuntas. Dilihat dari ketuntasan belajar klasikal siswa dari tes awal 63%, dikatakan hasil pembelajaran tersebut masih rendah, setelah melakukan tindakan siklus I maka diperoleh hasil belajar siswa dilihat dari ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 75%, masih belum mencapai ketuntasan belajar klasikal (KBK) yang ditentukan yaitu 85%.

Dikarenakan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pada saat diskusi kelompok. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II hanya satu orang dari 20 siswa yang memperoleh nilai rendah, siswa sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran, siswa mau berdiskusi dengan teman satu kelompoknya sehingga hasil ketuntasan belajar klasikal menjadi 95% dinyatakan telah tuntas dan berhasil.

Menurut Robert E. Slavin, pengembang STAD, kelebihan dari pembelajaran STAD adalah sebagai berikut kesederhanaan dan kemudahan diterapkan: STAD merupakan metode yang relatif mudah untuk dipelajari dan diterapkan oleh guru. Fleksibel: STAD dapat disesuaikan dengan berbagai mata pelajaran dan tingkat kelas. . Penelitian yang dilakukan ini sebagai pembandingan jurnal oleh Sudarmiyasih (2010), dengan jurnal berjudul *Penerapan Pembelajaran kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas IX SMP Pesraman Jagatnatha Palu*. Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas IX SMP Pesraman Jagatnatha Palu dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Prinsip pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesama untuk mencapai tujuan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori belajar perilaku yang dipadukan dengan Model Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu siswa kelas V SDN 15 Dampelas. Secara khusus, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi *Catur Guru*. Hal ini terlihat dari hasil tindakan siklus I yang melibatkan 20 siswa. Nilai ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 75%, kurang dari target ketuntasan sebesar 85%.

Hasil pengamatan siklus I terhadap aktivitas guru dan siswa menunjukkan hasil sebagai berikut: nilai aktivitas siswa sebesar 70,5%, dan nilai aktivitas instruktur sebesar 75 persen. Selain itu, siklus II juga berjalan dengan hasil yang lebih baik, yaitu siswa menyelesaikan 95% dari jumlah pembelajaran klasik yang disyaratkan. Sementara keberhasilan pemberian penghargaan kelompok dari siklus I ke siklus II baik hingga sangat

baik, hasil aktivitas guru dan siswa pada siklus II adalah sebagai berikut: aktivitas instruktur mencapai 95,83% dan aktivitas siswa mencapai 90,91%.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, 2007. *Pembelajaran Berbasis KTSP*. www.pendidikanekonomi.com 2013/3 Pembelajaran Berbasis KTSP. Di unduh dari 2 november 2017
- Nasution, S. 1997. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Normayanti, Ni Made. 2012. *Penerapan Metode Kerja Kelompok dengan Prooblem Solving untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas V SD Inpres 5 Rio Pakava Kabupaten Donggala. Sulawesi Tengah*: Tidak diterbitkan
- Purwanto. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kuta. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Humaniora pada Umumnya*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rofi'udin. (1996). *Rencana Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang
- Rusman. 20013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Robert E. Slavin. *Pengembang STAD, Kelebihan dari Pembelajaran STAD*
- Sudarmiyasih (2010), dengan jurnal berjudul *Penerapan Pembelajaran kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas IX SMP Pesraman Jagatnatha Palu*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 : *Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam tentang Republik Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta